

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang baik merupakan harapan bagi setiap bangsa, hal tersebut akan mencerminkan mengenai aktifitas kegiatan perekonomian baik. Sebagai salah satu negara agraris, Indonesia memiliki jumlah bentangan kekayaan alam yang melimpah. Kapasitas dan keunggulan tersebut akan sangat mendukung kondisi perekonomian Indonesia apabila di manfaatkan dengan baik dan tepat sasaran.

Sebagai produk dari perdagangan internasional, kegiatan perdagangan tersebut mengenai pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lainnya yang melewati perbatasan suatu negara, dan memberikan dampak secara lokal, bagi negara eksportir maupun dampak bagi internasional. Salah satu bidang yang mendukung kondisi perekonomian tersebut adalah ekspor-impor produk perkebunan, dimana itu merupakan bagian dari sektor pertanian.

Sebab, sektor pertanian terbukti lebih tanggung bertahan dan mampu pulih lebih cepat dibanding sektor-sektor lain. Peran tersebut terutama dalam penyediaan kebutuhan pangan, perolehan devisa, penyedia lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan.

Apriliyanto, et.al (2018 : 1) berpendapatan bahwa :

Salah satu sub sektor pertanian yang menunjang pembangunan nasional adalah sub sektor perkebunan dan terbukti mampu memberikan kontribusi devisa negara, komoditas sektor perkebunan seperti kelapa, sawit, karet, kakao, tebu, teh dan kopi. Komoditas perkebunan tersebut mempunyai peran signifikan dalam pembangunan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Dari sekian banyak jenis turunan pertanian, terdiri atas produk perkebunan yang menjadi salah satu andalan terbesar terhadap peningkatan volume perdagangan internasional adalah kopi. Indonesia sendiri pada beberapa masa telah menjadi salah satu produsen kopi internasional yang paling besar.

Martauli (2018 : 113) menerangkan bahwa,

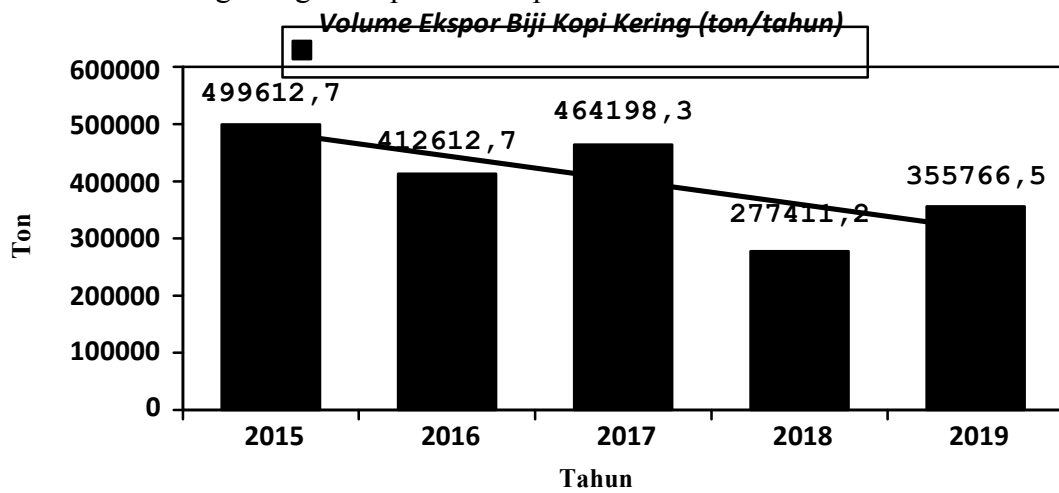
Jenis tanaman kopi yang di budidaya oleh petani Indonesia yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Masing-masing kopi memiliki keunggulan, kopi Arabika memiliki cita rasa yang khas sehingga mempunyai pasar khusus, sedangkan kopi Robusta adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Prospek komoditi kopi Indonesia sangat besar karena didukung adanya ketersediaan lahan pengembangan kopi serta Indonesia memiliki keunggulan geografis dan iklim yang menghasilkan kopi yang mempunyai cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia.

Jika memperhatikan pernyataan tersebut, maka dapat di tarik kesimpulan dimana produk perkebunan tersebut yang mana termasuk ke dalam sektor non-migas merupakan komoditi unggulan untuk diekspor ke berbagai negara tujuan. Jumlah ekspor tersebut, harapan nya kemudian akan menambah jumlah cadangan devisa. “Dalam menghimpun devisa negara melalui sektor non-migas, sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar. Eskpor hasil pertanian Indonesia selama ini sebagian besar berasal dari sektor perkebunan.” (Masyhuri, et.al 2011 : 1). Lebih jauh lagi secara mendasar, ekspor akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mendukung kondisi perekonomian menuju arah yang lebih baik.

Impor di anggap sebagai pengeluaran, karena jumlah barang-jasa yang akan di terima adalah hasil pembelian dari pasar internasional, sedangkan ekspor di nyatakan sebagai pemasukan, karena jumlah barang-jasa yang di tawarkan ke pasar internasional akan menciptakan penawaran atas barang-jasa yang dihasilkan.

Sehingga jelas diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan agregat semakin membaik adalah ekspor.

Berdasarkan publikasi dari Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa ekspor kopi selama lima tahun terakhir berada dalam posisi yang fluktuatif dan dinamis bahkan cenderung mengalami penurunan pesat.



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1 : Diagram Kondisi Ekspor Biji Kopi Kering Indonesia

Jika memperhatikan perkembangan data Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia diatas maka dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir, laju ekspor kopi mengalami kecenderungan (*trend line*) yang menurun. Antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, nilai tertinggi dari jumlah ekspor kopi adalah tahun 2015 yaitu sebesar 499.612,7 ton per tahun, sedangkan pada tahun 2018 adalah jumlah volume ekspor kopi yang paling kecil, yaitu 277.411,2 ton per tahun. Penurunan ekspor ini kemudian akan memberikan dampak secara nasional, karena penurunan nilai pendapatan nasional dan turun nya cadangan devisa.

Penurunan kuantitas ekspor kopi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dilansir dari situs daring www.kompas.com yang diterbitkan pada

Kamis, 15 Februari 2018 pukul 15:44, Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Yunitas Rusanti, menyatakan penyebab penurunan ini akibat kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu “bisa jadi karena faktor cuaca, curah hujan cukup tinggi.” (Setiawan 2020 : Kompas). Meskipun begitu, kemerosotan dari volume ekspor itu dipengaruhi oleh banyak faktor.

Jika di tinjau dan di telisik secara ekonomi, volume ekspor tersebut juga di pengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti harga, kapasitas produksi dan nilai mata uang.

Kusandrina (2016 : 12) menyatakan bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar dan kapasitas produksi.

Berdasarkan publikasi dari BPS diketahui bahwa Indonesia lebih kurang memiliki banyak negara sebagai Negara tujuan ekspor produk kopi, dengan jumlah yang cukup besar. Jumlah tersebut merupakan total kuantitas biji kopi kering yang di ekspor ke beberapa negara besar, seperti Amerika Serikat, Malaysia dan Italia serta beberapa negara bagian di Eropa dan Asia lainnya, dimana pada tahun 2015 merupakan tahun dengan nilai ekspor paling besar, untuk lebih lanjut dapat melihat tabel berikut ini ;

Tabel 1 : Negara Terbesar Tujuan Ekspor Biji kopi kering

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019	Rerata
Amerika Serikat	65.481,3	67.309,2	63.237,6	52.083,5	58.666,2	61.355,56
Malaysia	38.347,5	39.049,0	41.394,1	37.319,8	34.662,2	38.154,52
Italia	43.048,3	35.804,6	38.102,9	27.929,5	35.452,2	36.067,50
Jerman	47.662,4	42.628,3	44.739,6	13.082,6	18.451,4	33.312,86
Jepang	41.240,1	35.351,9	29.503,0	30.360,3	25.587,8	32.408,60

Rerata	47.155,92	44.028,60	43.395,44	32.155,14	34.563,96	-
Nilai Total	499.612,7	412.370,3	464.198,3	277.411,2	355.766,5	-

Sumber : Badan Pusat Statistik (*data diolah*)

Jika memperhatikan data di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat ekspor kopi berdasarkan negara tujuan sangat berfluktuasi selama periode lima tahun terakhir. Diketahui bahwa tahun 2018 merupakan tingkat nilai ekspor yang paling rendah dengan jumlah rata-rata ekspor kopi adalah sebesar 32.155,14 ton sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2015 dengan kapasitas ekspor produk sebesar 47.155,92 ton per tahun.

Selanjutnya apabila dilihat berdasarkan nilai total jumlah ekspor kopi maka dapat diketahui bahwa tahun 2015 adalah tahun dengan nilai tertinggi jumlah ekspor kopi yaitu sebesar 499.612,7 ton per tahun, sedangkan nilai terendah berada pada tahun 2018 yaitu sebesar 277.411,2 to per tahun.

Jika di tinjau berdasarkan negara, maka terdapat lima negara dengan tujuan ekspor kopi terbesar, yaitu Amerika Serikat di peringkat pertama dengan rata-rata ekspor kopi adalah 61.355,56 ton per tahun, Malaysia pada peringkat kedua dengan nilai besaran rata-rata eskpor kopi adalah 38.154,52 ton per tahun, Italia pada peringkat ketiga dengan nilai ekspor sebesar 36.067,50 ton per tahun, Jerman peringkat keempat dengan nilai ekspor 33.312,86 ton per tahun dan Jepang berada di peringkat kelima dengan nilai capaian ekspor kopi adalah sebesar 32.408,60 ton per tahun.

Untuk konsumsi kopi di Amerika Serikat sebagai negara dengan jumlah ekspor kopi paling banyak, pada rata-rata jumlah kapasitas ekspor ke negara tersebut adalah sebesar 61.355,56 ton per tahun. Jumlah ekspor atas produk kopi

ini terjadi karena Amerika Serikat adalah salah satu negara yang memiliki masyarakat dengan peminat kopi yang cukup tinggi, terlebih lagi cita rasa dari kopi Indonesia sangat disukai di negara tersebut. Kemudian, negara dengan jumlah ekspor kopi yang paling rendah adalah negara Jepang, dengan jumlah rata-rata ekspor kopi pada tahun tersebut adalah sebesar 32.408,60.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas dan volume ekspor kepada negara tujuan tidak bisa maksimal karena kecenderungan volume ekspor yang terlalu dinamis. Ketidakpastian ini tentu berpengaruh kepada tingkat pendapatan negara oleh karena itu, sebagai negara eksportir kopi, seharusnya peningkatan akan kualitas dan kuantitas ekspor kopi harus di jaga demi peningkatan positif dari pendapatan nasional. Seperti, yang dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor adalah harga.

Soekartawi dalam Amirus dan rekan, menjelaskan bahwa “hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global lebih besar daripada di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor semakin banyak.” (Mejaya, et. al 2016 : 22). Oleh karena itu kondisi ini akan mendukung peningkatan volume ekspor, harga atas produk menjadi tolak ukur penting yang menentukan jumlah dan besaran barang yang akan diekspor, harga dalam penelitian adalah harga yang berlaku untuk semua jenis kopi yang diekspor dan diukur dengan harga FOB.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor adalah volume produksi barang yang akan diekspor. Secara sederhana dapat di ketahui, bahwa apabila kapasitas produksi tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan dalam negeri,

tentu volume yang barang ekspor untuk perdagangan luar negeri juga akan menurun. Jumlah barang yang akan diekspor akan memperhatikan produksi akan barang, apabila produksi barang ekspor memiliki sedikit, tentu jumlah barang yang diekspor juga akan menurun.

Lebih dalam lagi Marbun dalam Gede Noprima Ari Putra dan I Ketut Sutrisna menjelaskan,

Setiap negara memiliki sektor produksi andalannya masing-masing guna meningkatkan kegiatan perekonomian. Dalam dunia perdagangan output yang dihasilkan dalam proses produksi menjadi sangat penting karena hasil dari kegiatan produksi tersebut yang akan menjadi penentu roda perdagangan. Dengan kata lain kegiatan perdagangan luar negeri yakni ekspor sangat ditentukan oleh kegiatan produksi. (Putra & Sutrisna 2017 : 2171)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui seberapa penting peranan produksi akan meningkatkan nilai tambah atas kegiatan ekspor dan perdagangan luar negeri lainnya. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor atas barang adalah kurs (nilai tukar mata uang asing). Nilai tukar mata uang ini adalah nilai yang telah dikonversi dan disesuaikan dengan nilai atas barang ekspor tersebut. Sebagai nilai yang dikonversi, variabel nilai tukar adalah dolar Amerika (USD) dan rupiah Indonesia (IDR).

Apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin menguat, tentu nilai akan barang ekspor juga akan semakin mahal harganya, namun hal ini juga berlaku sebaliknya jika nilai mata uang rupiah melemah terhadap dolar, maka barang ekspor tersebut tentu akan bernilai lebih murah. Secara makro, nilai barang ekspor yang lebih tinggi harganya, tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan untuk berada pada posisi yang surplus perdagangan.

Ginting (2013 : 3) menjelaskan bahwa,

Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sehingga jelas diketahui bahwa ekspor akan meningkatkan pendapatan dengan signifikan, semakin banyak jumlah produk domestic yang bisa mencapai pasar internasional, maka akan semakin banyak pula jumlah pendapatan yang didapatkan.

Jika memperhatikan data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) maka dapat diketahui bahwa, selama periode 2015 sampai dengan 2019 harga kopi, produksi kopi dan kurs mata uang mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Tabel 2 : Data Produksi biji kopi kering, Harga biji kopi kering dan Nilai Kurs Mata Uang Periode 2015-2019

Tahun	Harga Kopi (ribu US \$/tahun)	Produksi Kopi (ton/tahun)	Kurs Mata Uang (rupiah terhadap Dollar US)
2015	1.189.551,3	639.400	13.795
2016	1.000.620,1	667.655	13.436
2017	1.175.393,1	716.100	13.548
2018	806.878,6	735.150	14.481
2019	872.355,4	761.100	13.901

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Untuk harga kopi, diketahui bahwa pada tahun 2015 adalah nilai yang tertinggi dari harga kopi, yaitu dengan nilai \$ 1.189.551,3 per tahun, sedangkan untuk nilai terendah berada pada tahun 2018 yaitu sebesar \$ 806.878,6 per tahun. Pada produksi kopi, jumlah produksi terbesar berada pada tahun 2019, dengan nilai produksi sebesar 761.100 ton per tahun dan nilai terendah produksi kopi adalah tahun 2015 dengan jumlah produksi sebesar 639.400 ton per tahun.

Kemudian, nilai kurs mata uang adalah nilai tukar dikonversi antara dolar terhadap rupiah. Nilai kurs mata uang paling tertinggi berada pada tahun 2018 dengan nilai tukar Rp 14.481 per satu dolar dan nilai tukar terendah berada di tahun Rp 13.436 per satu dolar.

Sementara, mengacu dari website Indonesia-Investment, bahwa tingkat dan kemampuan pasar produk kopi di dunia hanya terbatas,

Anonim (2020) menjelaskan bahwa,

Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang besar dan oleh karena itu menemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas yang stabil, sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar internasional kurang kuat.

Kecenderungan dan kondisi yang berkejang terkait dinamika ekspor produk perkebunan berupa Indonesia menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan, karena sebagai salah satu produk unggulan, kopi merupakan satu dari sekian banyak barang ekspor yang mendukung kuat peningkatan cadangan devisa. Namun, kondisi tersebut tidak di dukung oleh kondisi dari proses produksi yang maksimal serta kekuatan dan kemampuan sumber daya manusia tidak memadai, sehingga rata-rata dan kemampuan produksi kopi menjadi terkesan biasa-biasa saja.

Selanjutnya, jika memperhatikan fakta-fakta tersebut, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat gejala terkait kondisi hasil bidang pertanian, untuk sub-sektor perkebunan, dengan jenis tanaman kopi. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut dan penjelasan di latar belakang, oleh karena itu, penulis merasa tertarik

untuk meneliti hubungan antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya ke dalam bentuk penelitian berupa skripsi dengan judul penelitian “**Analisis Pengaruh Harga Kopi Internasional, Produksi Kopi dan Kurs Mata Uang terhadap Volume Ekspor Biji Kopi Kering Indonesia Periode Tahun 2000-2019**”

1.2. Rumusan Masalah

Memperhatikan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh antara Harga Kopi terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh antara Produksi Kopi terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh antara Kurs Mata Uang terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Harga Kopi terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara Produksi Kopi terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara Kurs Mata Uang terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia periode 2000-2019.
2. Bisa digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dalam ruang lingkup atau variabel penelitian yang sama serta dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama berada di bangku perkuliahan.
3. Dapat menjadi salah satu media dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Berguna sebagai sumber referensi untuk menambah ilmu bagi pembaca lain.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1. Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan internasional, yang terjadi di antara Negara diharapkan memberikan keuntungan berkelanjutan dengan efek skala nasional, hal ini akan menyangkut kondisi perekonomian nasional. Konsep dasar dari perdagangan internasional adalah suatu bidang studi yang mengaplikasikan model-model ekonomi mikro untuk membantu pemahaman ekonomi internasional. Materi tersebut akan membahas arus permintaan, jumlah penawaran, jenis pasar dan daya saing atas barang-jasa yang di produksi.

Berdasarkan teori makro mengenai perekonomian terbuka, ketika permintaan sama dengan penawaran maka akan terjadi keseimbangan pasar, sehingga kondisi perekonomian akan memperhatikan permintaan agregat yang dipengaruhi oleh dunia internasional, sehingga merumuskan suatu dasar pemikiran yang di tulis sebagai :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dengan „Y“ adalah jumlah permintaan agregat, „C“ adalah konsumsi, „I“ adalah investasi dan „G“ adalah pengeluaran pemerintah, dan „X“ adalah jumlah total ekspor dan „M“ adalah jumlah total impor.

Berdasarkan hal tersebut, secara sederhana maka akan diketahui bahwa apabila ekspor lebih besar dari impor maka akan terjadi surplus perdagangan luar

negeri, namun apabila impor lebih besar dari ekspor, yang terjadi adalah defisit perdagangan internasional.

Kegiatan ini diharapkan memberikan keuntungan bagi negara, karena dapat menjual barang-jasa yang telah diproduksi di dalam negeri agar dapat di pasarkan ke luar negeri. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain adalah sebagai upaya menciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antar negara dalam rangka meningkatkan kondisi perekonomian nasional.

Seperti yang di ungkapkan oleh Hasoloan (2013 : 105) sebagai beriku,

Perdagangan luar negeri membuka daerah pasar baru yang lebih luas bagi hasil-hasil di dalam negeri. Produksi dalam negeri yang semula terbatas karena terbatasnya pasar di dalam negeri, sekarang bisa diperbesar lagi. Sumber-sumber ekonomi yang semula menganggur (surplus) sekarang memperoleh saluran (vent) untuk bisa dimanfaatkan, karena adanya daerah pasar yang baru.

Jika penyaluran atas barang-jasa berlangsung dengan baik, perdagangan internasional akan mendorong masing-masing negara ke arah spesialisasi dalam produksi barang-jasa dimana negara tersebut memiliki keunggulan komperatifnya. Karena memiliki spesialisasi dalam produksi suatu barang-jasa maka kondisi ini kemudian diharapkan dapat membuka celah peningkatan kondisi perekonomian karena pangsa pasar dari produk yang ditawarkan menjadi lebih luas dan besar dari sebelumnya.

Sabaruddin (2015 : 436) mengungkapkan bahwa,

Adopsi dari prinsip keunggulan komparatif akan menjamin bahwa sebuah negara akan meraih kesejahteraan ekonomi yang lebih besar melalui partisipasi dalam perdagangan luar negeri daripada melalui proteksi perdagangan. Dalam model perdagangan standar, sebuah negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan melakukan spesialisasi,

memproduksi, dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif.

Keuntungan yang dikemukakan tersebut dapat diperoleh apabila suatu negara tetap terus aktif melakukan perdagangan internasional. Aktifitas perdagangan internasional akan dibandingkan dengan aktifitas perdagangan dunia secara keseluruhan. Bila volume perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara relatif besar dibandingkan dengan total perdagangan dunia sehingga negara tersebut mampu mempengaruhi kondisi pasar perdagangan internasional, maka negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara yang besar dan kuat.

2.1.1. Ekspor Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan internasional, dikategorikan menjadi dua bagian besar, yaitu impor dan ekspor. Secara ringkas, impor dapat dikatakan sebagai kegiatan membeli barang-jasa dari luar negeri, untuk dapat digunakan dan di distribusikan ke dalam negeri, untuk kemudian konsep ini adalah aplikasi permintaan atas barang-jasa dengan cakupan internasional. Sedangkan ekspor adalah proses menjual hasil produk dalam negeri, agar dapat digunakan dan di distribusikan ke luar negeri, yang selanjutnya proses ini dikatakan sebagai aplikasi dari penawaran atas barang-jasa dengan skala internasional.

Secara padat dan jelas Sukirno dalam Jimmy Benny (2013 : 1408) menjelaskan bahwa,

Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah

kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.

Kegiatan ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka, dimana tidak semua negara memiliki jenis barang-jasa yang sama.

Primandari (2017 : 184) mengemukakan bahwa,

Ekspor memegang peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah.

Sehingga, dapat diketahui bahwa ekspor juga dapat membantu seluruh negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunannya melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif baik berupa faktor-faktor produksi, dalam jumlah melimpah atau keunggulan efisiensi dan produktifitas Kurs Mata Uang Asing.

Fungsi penting komponen ekspor dalam perdagangan internasional adalah ketika negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah output atas penggunaan barang-jasa ekspor tersebut. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam bentuk mata uang asing atau biasa dikenal dengan istilah devisa, dimana itu juga adalah salah satu sumber pendapatan negara.

2.1.2. Ekspor atas Produk Perkebunan

Salah satu produk ekspor yang menjadi hasil perkebunan, BPS (2019 : 3) mengatakan “sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar” dari sekian banyaknya jenis turunan perkebunan adalah kopi, dimana itu merupakan salah satu hasil unggulan yang menjadi andalan dalam perkembangan ekspor. Varietas kopi Indonesia sendiri yang paling banyak di produksi dan di konsumsi adalah kopi arabika dan kopi robusta.

“Dari sekian banyak jenis kopi yang paling banyak diminati hanya terdapat dua jenis variatas utama yaitu kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan kopi robusta (*Coffea Robusta*).” (Apriliyanto 2018 : 3). Selanjutnya Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa “Ekspor dan impor kopi secara umum dirinci berdasarkan kelompok kode Harmony System (HS) yaitu Arabica WIB/robusta OIB, not roasted, not decaffeinated (HS: 0901111000), Coffee oth than Arabica WIB/robusta OIB, not roasted,not decaffeinated (HS: 0901119000), Arabica WIB/ robusta OIB, not roasted, decaffeinated (HS: 0901121000), Coffee oth than Arabica WIB/robusta OIB, not roasted, decaffeinated (HS: 0901129000), Coffee, roasted, not decaffeinated, unground (HS: 0901211000), Coffee, roasted, not decaffeinated, ground (HS: 0901212003), Coffee, roasted, decaffeinated, unground (HS: 0901221000), Coffee, roasted, decaffeinated, ground (HS: 0901222003), Coffee husks and skins (HS: 0901901000), dan Coffee substitutes containing coffee (HS: 0901902003).” (Statistik Kopi Indonesia 2019 : 11).

2.2. Teori Harga

Salah satu materi dasar dalam bidang pembelajaran ekonomi adalah harga. Variabel tersebut akan berperan ketika proses distribusi dan produksi barang atau jasa, pada saat itu tingkat harga menjadi salah satu hal yang cukup penting untuk dapat dibahas. Ketika melakukan produksi barang-jasa ekonomi, maka pemenuhan faktor produksi juga akan mempertimbangkan harga-harga faktor produksi itu sendiri.

Jelas diketahui, bahwa harga adalah nilai tukar yang disamakan dengan nilai guna atau nilai pakai dari barang-jasa, agar bisa memiliki, mendapatkan, dan menggunakan barang-jasa itu sendiri sesuai dengan fungsinya. Permintaan atas penggunaan barang-jasa kemudian akan menciptakan harga atas produk itu sendiri, semakin banyak permintaan atas barang-jasa tersebut, maka harganya juga akan semakin baik pula, dan berlaku sebaliknya.

Hukum Permintaan menyatakan bahwa : jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan semakin turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah. “Fungsi utama dari harga, yaitu untuk menentukan volume penjualan, untuk menentukan besarnya untung, dan menentukan citra atau image produk.” (Mejaya 2016 : 22).

Peranan harga dalam menentukan pelaksanaan kegiatan ekonomi sangatlah penting. Puspita (2015 : 3) mengartikan “Harga merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan bisnis, karena suatu barang yang di jual harus ditentukan harganya terlebih dahulu sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan mendapatkan hasil yang disetujui.”

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Fadlul Oktavian dan Arief Maulana,

Harga suatu produk merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. (Oktaviana & Maulana 2019 : 20)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa peranan harga dalam mendukung nilai ekspor dan penilaian akan kualitas barang akan sangat besar dampaknya, semakin baik nilai harga yang ditawarkan, maka semakin baik pula kualitas dari produk yang di perdagangkan. Stabilitas dari kualitas ini tentu harus di dukung oleh semua pihak, termasuk pemerintah, maka dari itu perlu ada regulasi terkait harga atas produk dalam negeri ini.

Salah satu rumusan kebijakan harga yang telah di tetapkan oleh pemerintah adalah mengenai harga *floor price* (harga dasar minimum) dan *ceiling price* (harga dasar tertinggi).

Sihotang (2015 : 60-61) mendefinisikan,

Floor price kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah dalam menetapkan harga diatas harga keseimbangan yang ditentukan oleh mekanisme pasar. *Ceiling price* adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan menetapkan harga di bawah harga keseimbangan yang ditentukan oleh mekanisme pasar.

Peranan pemerintah dalam menentukan harga yang ada di pasar merupakan suatu hal cukup penting dalam mewujudkan keseimbangan perekonomian. Sehingga memberikan nilai tambah bagi setiap kalangan dan lapisan masyarakat.

2.2.1. Pengaruh Harga terhadap Volume Ekspor

Kegiatan ekspor merupakan salah satu bagian dari perdagangan internasional, dengan kondisi dimana negara eksportir adalah negara yang menawarkan dan memiliki produk unggulan atau kemudian dikenal dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Ketika negara eksportir menawarkan harga ke negara lain, maka tingkat harga menjadi salah satu ukuran yang penting.

Jika tingkat harga atas suatu produk semakin tinggi, maka akan berbanding terbalik, dalam artian ketika harga naik tentu permintaan akan produk tersebut itu juga akan menjadi turun dan hal ini berlaku sebaliknya. Harga dalam perdagangan internasional akan mempengaruhi kecenderungan akan pemilihan produk, sehingga stabilitas harga dalam optimalisasi kondisi ekonomi menjadi salah satu hal yang penting.

Harga juga berpengaruh penting dalam proses perdagangan internasional itu sendiri, karena keunggulan komparatif yang dimiliki masing-masing negara berbeda antara satu dengan lainnya.

Salvatore (1996 : 35) mengartikan bahwa,

Perbedaan harga komoditi relatif antara dua negara (ditunjukkan oleh perbedaan kemiringan pada kurva transformasi mereka) merupakan refleksi dari keunggulan komparatif mereka dan memberikan dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua pihak.

Harga terhadap ekspor berperan sebagai penentu atas nilai barang ekspor, apabila harga tinggi, tentu persepsi akan nilai barang tersebut juga akan tinggi, dan apabila nilai barang ekspor rendah, maka persepsi akan barang tersebut juga

menjadi rendah. Sehingga diketahui bahwa harga dalam kegiatan ekspor merupakan salah satu faktor yang cukup kuat dalam menentukan dan menilai kuantitas serta kualitas produk ekspor itu sendiri.

2.3. Teori Produksi

Konsep utama dari kegiatan produksi adalah merubah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk jadi yang dapat digunakan, sehingga output tersebutlah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan secara umum. (Istikomah 2019 : 4) mengartikan “Production is the process by which inputs are combined, transformed, and turned into outputs.”

Sehingga jelas diketahui bahwa kegiatan produksi akan berorientasi kepada faktor-faktor produksi itu sendiri. Bahan masukan (*input*) dari produksi berupa tanah, modal, teknologi dan Kurs Mata Uang Asing kemudian akan di olah untuk menjadi suatu barang jadi, keluaran (*output*).

Produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output. Input dalam artiannya adalah faktor-faktor produksi seperti kapital, Kurs Mata Uang Asing, tanah dan sumber daya alam, dan keahlian keusahawanan. Faktor-faktor tersebut (*input*) akan diubah menjadi output. (Zakariya 2018 : 140)

Berlandaskan ungkapan tersebut, maka dapat diketahui bahwa proses produksi yang dimaksud adalah proses pengolahan barang mentah kopi, bermula dari bibit kopi hingga di olah menjadi biji kopi kering siap ekspor ke negara tujuan. Dimana Penawaran dan permintaan akan produk ini kemudian menciptakan

fungsi produksi atas barang-jasa yang dihasilkan, formula ini kemudian digunakan untuk menentukan jumlah penawaran dan permintaan atas barang-jasa tersebut. Fungsi produksi merupakan landasan teknis dari proses produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi.

Fungsi produksi mengindikasikan output tertinggi q yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik input. Meskipun pada praktiknya perusahaan menggunakan beragam jenis input.

Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk dan output merupakan produk yang ingin dihasilkan.

Keterkaitan antara elemen sistem produksi. (Winda 2013 : 3)

2.3.1. Hubungan antara Produksi dan Volume Ekspor

Pada proses perdagangan internasional, jumlah produksi barang menjadi suatu hal yang penting, karena tidak semua negara dapat memproduksi atau memiliki produk atas barang-jasa yang sama pada setiap masa, masing-masing negara memiliki keberagaman jenis produk, “Semua negara mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional. hal ini karena berbagai alasan, adanya keanekaragaman kondisi produksi di antara negara-negara tersebut. Perdagangan diperlukan karena adanya keanekaragaman kondisi produksi di setiap negara.”(Samuelson & Nordhaus 1992 : 468).

Maka hal tersebutlah yang memicu terjadinya perdagangan internasional, namun sebelum melakukan perdagangan internasional maka ketersediaan barang

produksi dalam negeri juga harus di perhatikan, apabila jumlah produksi tidak mencukupi kebutuhan nasional, maka kecenderungan ekspor akan semakin menurun. Jika tingkat produksi dalam negeri berkurang tentu jumlah ekspor juga akan berkurang.

Produksi secara ekonomi akan mempengaruhi penawaran, tingkat produksi akan berbanding lurus dengan penawaran. Ekspor merupakan kegiatan penawaran dalam pasar perdagangan internasional, oleh karena itu ketersediaan atas produk ekspor tersebut, harus memperhatikan jumlah produksi dalam negeri sehingga kondisi tersebut merupakan dasar teori dalam hubungan antara produksi dan volume ekspor.

Produksi komoditas akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor komoditas ke luar negeri, ketika produksi suatu komoditas meningkat maka akan terjadi penawaran ekspor yang kemudian dialokasikan komoditas mengalami penurunan maka penawaran ekspor juga akan mengalami penurunan. Sehingga semakin besar produksi suatu komoditas, maka akan semakin besar pula volume ekspor yang akan dilakukan. (Aurul 2019 : 38).

Pada proses kegiatan ekspor jenis dan jumlah barang menjadi salah satu faktor penting. Ukuran tersebut dapat dilihat dari produksi atas barang-barang ekspor tersebut, apabila jumlah produksi sedikit, tentu kapasitas ekspor juga akan menurun, dan apabila jumlah barang produksi meningkat, maka jumlah ekspor atas barang tersebut juga akan meningkat.

2.4. Teori Nilai Tukar (Kurs Mata Uang)

Secara sederhana, nilai tukar adalah nilai yang disetarakan antara mata uang domestik dengan mata uang asing pada tingkatan nilai yang sama dan setara. Nilai tukar atau yang kemudian sering juga dikenal dengan kurs mata uang, merupakan

salah satu alat ukur dalam kegiatan-kegiatan pertukaran dan aktifitas ekonomi secara internasional. “Dalam pelaksanaan interaksi ekonomi antarnegara, keberadaan alat tukar sangatlah penting untuk memudahkan proses pertukaran tersebut, sebagaimana proses pertukaran dalam negeri.” (Ardiyanto & Ma’ruf 2014 : 128). Selanjutnya, Musdholifah dan Tony dalam Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati mengartikan nilai tukar sebagai “nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.” (Krisna & Wirawati 2013 : 424). Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Sudiyatno dalam Vanessa Pangemanan bahwa,

Nilai tukar merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli terhadap penentuan nilai tukar valuta asing (valas), karena nilai tukar valas akan mempengaruhi biaya dan manfaat ”bermain” dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. (Pangemanan 2013 : 191).

Kemudian Darmadji mengartikan nilai tukar sebagai,

Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang. (Mardiyati & Rosalina 2013 : 4).

Kemudian, Todaro dan Smith menjelaskan dengan ringkas bahwa, “nilai tukar perdagangan, rasio rata-rata harga ekspor suatu negara terhadap rata-rata harga impornya.” (Todaro & Smith 2009 : 91). Berdasarkan ungkapan-ungkapan di atas, sehingga dapat jelas diketahui bahwa nilai tukar adalah nilai mata uang domestik (dalam negeri) yang kemudian dikonversi terhadap mata uang asing (luar negeri) berdasarkan nominal uang yang setara dan sesuai dengan nilai nominal uang yang di konversikan.

2.4.1. Pengaruh dari Nilai Tukar terhadap Ekspor

Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik.

Pengaruh positif adalah ketika nilai tukar menguat terhadap mata uang asing dan kemudian diikuti dengan peningkatan jumlah ekspor sehingga kondisi inilah yang kemudian akan memberikan dampak yang baik bagi negara eksportir, dan kondisi negatif adalah ketika nilai tukar menguat dan mempengaruhi jumlah ekspor menurun, sehingga memberikan dampak yang negatif bagi eksportir itu sendiri karena kemampuan dan kekuatan saing atas produk ekspor tersebut tidaklah kuat di pasar internasional. Mankiw menjelaskan bahwa pengaruh yang dapat terjadi antara nilai tukar dan ekspor adalah,

Bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. (Gregory 2007 : 67).

Berdasarkan teori di atas maka dapat diketahui bahwa kuantitas barang yang diproduksi untuk kemudian diekspor akan bergantung pada nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah, terlepas hubungan yang terjadi adalah hubungan positif atau hubungan negatif dari kedua variable tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, pengaruh yang dapat diputuskan adalah bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor.

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Thobarry dalam Zainul Muchlas bahwa,

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed floating exchange rate, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (market mechanism) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu a.) Tingkat Inflasi, b.) Jumlah Uang Beredar (JUB), c.) Pendapatan Nasional, d.) Posisi Neraca Pembayaran Internasional Indonesia (BOP). (Muchlas & Alamsyah 2015 : 77-78).

2.5. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

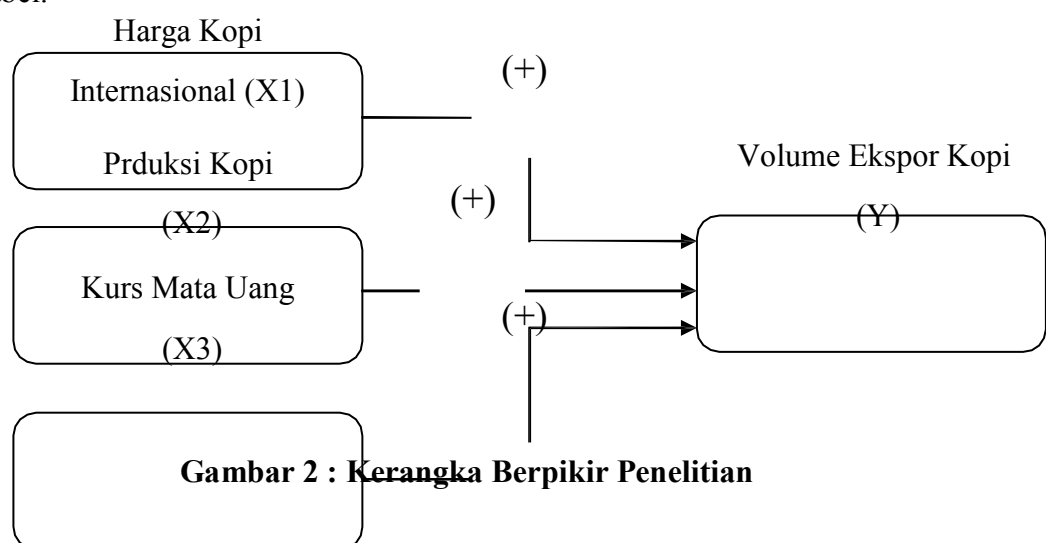
1. Zekha Nanda, skripsi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian **“Analisis Pengaruh PDB Indonesia, Harga Kopi Dunia, dan Nilai Tukar USD-Rupiah terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia Tahun 1985 – 2017”** di olah menggunakan model Regresi Linier Berganda dengan Software IBM SPSS Versi 24, menyimpulkan bahwa, 1) PDB Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi, 2) Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi, 3) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi.

2. Muhammad Luqman Zakariya, Mochammad Al Musadieq, Sri Sulasmiyati, jurnal Universitas Brawijaya dengan judul **“Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015)”** dengan menggunakan model penelitian Regresi Linier Berganda menghasilkan kesimpulan bahwa, 1) Secara bersama-sama didapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, 2) Harga dan Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor, tetapi produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor.
3. Amirus Saleh Mejaya, Dahlan Fanani dan M. Kholid Mawardi, jurnal Universitas Brawijaya, dengan judul penelitian **“Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode tahun 2010-2013)”** menyimpulkan bahwa 1) Secara bersama-sama produksi, harga internasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor, dengan Koefisien Determinasi sebesar 0,218 (21,8%). 2) Produksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor, harga internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor dan nilai tukar berpengaruh negatif namun signifikan terhadap volume ekspor.

2.6. Kerangka Berpikir

Variabel yang digunakan dalam kerangka penelitian ini adalah, Harga Kopi Internasional, Produksi Kopi dan Kurs Mata Uang sebagai variabel bebas atau variabel X sedangkan Volume Ekspor Kopi digunakan sebagai variabel terikat atau variabel Y. Harga kopi adalah harga atas ekspor kopi ke pasar internasional, produksi kopi adalah jumlah total atas produksi kopi dari perkebunan, kurs mata uang adalah nilai yang dikonversi/disetarakan antara mata uang rupiah terhadap dolar AS.

Untuk Volume Ekspor adalah ukuran dasar yang digunakan atas jumlah ekspor terhadap kopi ke pasar internasional. Kelima variabel tersebut merupakan variabel dalam penelitian ini yang kemudian untuk diregresikan agar mendapatkan pengaruh dan tingkat signifikan. Berdasarkan hasil regresi atas data pada variabel variabel tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai peningkatan dan korelasi antar variabel.



2.7. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Harga Kopi Internasional berpengaruh positif dan signifikan (nyata) terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia Periode 2000-2019.
2. Produksi Kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia Periode 2000-2019.
3. Kurs Mata Uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia Periode 2000-2019.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen yaitu harga kopi internasional, produksi kopi dan kurs mata uang asing terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* untuk periode 2000-2019. Penelitian ini akan berfokus dan mengarah pada biji kopi kering, penelitian ini akan menggunakan data atas biji kopi kering. Jenis biji kopi kering yang menjadi bahan analisis adalah biji kopi kering yang belum disangrai (*panggang/roasting*). Komoditi kopi yang menjadi bahan penelitian ini tidak membedakan atas jenis kopi arabika maupun jenis kopi robusta serta jenis-jenis kopi lainnya.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data volume ekspor biji kopi kering periode 2000-2019
2. Data Produksi biji kopi kering internasional periode 2000-2019.
3. Data Harga biji kopi kering periode 2000-2019.
4. Data kurs mata uang asing periode 2000-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan lain-lain.

3.3. Model Analisis

3.3.1. Model Kuantitatif

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh harga kopi internasional, produksi kopi dan kurs mata uang asing terhadap Volume ekspor kopi Indonesia periode 2000-2019 adalah metode analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.3.2. Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaanya regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \epsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n.$$

dimana:

Y = Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia (ton per tahun)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Produksi biji kopi kering Internasional
(juta rupiah per tahun)

X_2 = Harga biji kopi kering (ton per tahun)

X_3 = Kurs Mata Uang (ribu rupiah)

ε_i = galat (*error term*)

3.3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.3.1. Uji Secara Individu (Uji-t)

1. Harga kopi internasional (X_1)

$H_0 : \beta_0 = 0$ artinya, harga kopi internasional tidak berpengaruh terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya, harga kopi internasional berpengaruh negatif terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi (statistik)

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya harga kopi internasional secara parsial berpengaruh Positif terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya harga kopi internasional secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

2. Produksi kopi (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, produksi kopi tidak berpengaruh terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya, produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

$S(\hat{\beta}_2)$: parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produksi kopi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering IndonesiaIndonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya produksi kopi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

3. Kurs mata uang (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, kurs mata uang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\beta_3}{S(\beta_3)}$$

β_3 : koefisien regresi (statistik)

$S(\beta_3)$: parameter

$S(\beta_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, kurs mata uang secara parsial berpengaruh terhadap terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya anggaran kesehatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (pendapatan perkapita, anggaran pendidikan dan Kurs mata uang) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Volume Ekspor Biji kopi kering Indonesia). Uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability* < α maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability*-statistik < 0,05% maka H_0 ditolak H_1 diterima

2. Jika nilai *probabilityt*-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

3.3.3.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak atau keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol , $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serentak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.3.3. Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.3.4. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.4.1. Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono "multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi." (Widarjono 2013 : 101). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-

variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF ≤ 10 dan Tol ≥ 0.1 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya VIF ≥ 10 dan Tolerance ≤ 0.1 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.4.2. Uji Autokorelasi

1. Uji Durbin-Watson

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji $D - W$). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW_{hitung} dengan DW_{tabel} . Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

Angka $D - W$ di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Angka $D - W$ di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.

Angka $D - W$ di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji Runs

Uji run untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model yang digunakan. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi jika

antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Uji run digunakan untuk melihat apakah data galat terjadi secara acak atau tidak sistematis. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak.

3.3.4.3. Uji Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (disterbunce error) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mangasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari ebaran

normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Uji Statistik Nonparameter

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan “uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S)” (Gozali 2013 : 108). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Galat (residu) menyebar normal

H_1 : Galat tidak menyebar normal

Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti galat menyebar tidak normal

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka galat menyebar normal

s

3.4. Definisi Varibel Operasional

1. Volume Eskpor adalah jumlah total kuantitas biji kopi kering yang belum sangrai dan merupakan gabungan atas biji kopi kering robusta dan arabika yang diekspor pada tahun 2000-2019 dan dinyatakan dalam satuan ton per tahun.
2. Harga Kopi adalah harga Harga biji kopi kering yang belum sangrai dan merupakan gabungan atas Produksi biji kopi kering robusta dan arabika

berdasarkan nilai FOB (*free on board*) pada tahun 2000-2019 dan dinyatakan dalam satuan juta rupiah per tahun.

3. Produksi Kopi adalah jumlah total Harga biji kopi kering yang ada Indonesia pada tahun 2000-2019 dan dinyatakan dalam satuan ton per tahun.
4. Kurs Mata Uang adalah nilai mata uang rupiah yang dikonversi/disetarakan dengan mata uang asing, yaitu dolar AS, pada tahun 2000-2019 dan dinyatakan dalam ribu rupiah per USD.